

SAHABAT PESISIR DEMAK

Buletin, Januari 2019

Buletin Sahabat Pesisir Demak adalah sebuah wadah informasi singkat yang terbit setiap bulan, memuat berita-berita utama mengenai kondisi lingkungan, sosial ekonomi dan masyarakat pesisir Demak. Buletin merupakan bagian dari strategi komunikasi program Building with Nature (BwN), yang saat ini secara khusus berkegiatan di pesisir Demak.

Sumber tulisan datang dari tim redaksi, mitra, dan seluruh stakeholder dari program Building with Nature. Selain menjadi sarana silaturahmi, buletin ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi kelompok masyarakat dampingan khususnya, serta pemerintah daerah dan khalayak luas pada umumnya.

Pimpinan Redaksi:
Yus Rusila Noor

Redaksi:
Eko Budi Priyanto
Didik Fitrianto
Kuswantoro
Woro Yuniati

Editor:
Apri Susanto Astra
Mauliyati Nuraini Slamet

Penata rancang & letak:
Triana

Sekretariat:
Jl. Flamboyan 2 No. E19, Katonsari, Demak

Berita Terhangat

Sebanyak 30 orang perwakilan dari 10 kelompok dampingan program Building with Nature dan BumDesa di Kabupaten Demak melakukan studi banding ke lokasi Wisata Mangrove Dewi Mangrove Sari yang terletak di Dukuh Pandansari, Desa Kaliwlingi, Kabupaten Brebes. Studi banding ini dalam rangka menggali informasi dan pengetahuan terkait kegiatan rehabilitasi pesisir dan penguatan mata pencaharian masyarakat di wilayah pesisir lainnya.

Rombongan disambut di Aula Sekolah Alam oleh Mashadi dan Rusjan selaku penggerak Desa Wisata Mangrove Pandansari, dan dari kedua orang motivator inilah rombongan banyak mendapat informasi penting mengenai sejarah dan perjalanan pesisir Dukuh Pandansari. Kisahnya diawali sekitar 30 tahun silam, di mana bencana abrasi mulai melanda sepanjang kawasan pesisir Kabupaten Brebes yang mengakibatkan hilangnya lahan pertambakan dan persawahan seluas kurang lebih 1000 hektar. Kerusakan ini menyebabkan efek domino bagi kehidupan masyarakat, seperti hilangnya mata pencaharian, meningkatnya tingkat pengangguran dan kemiskinan, serta menurunnya kualitas kesehatan masyarakat. Masyarakat di Dukuh Pandansari, salah satu wilayah pesisir yang turut terkena abrasi, mencoba bangkit dan menata kembali



lingkungan mereka yang sudah porak poranda dan terdegradasi. Kebangkitan ini ditandai dengan dibentuknya wadah paguyuban 'Mekar Sari' pada tahun 2007.

Kegiatan rehabilitasi diawali dengan melakukan sodetan anak Sungai Pemali, sebagai langkah untuk memberikan pasokan sedimen bagi pantai yang terabrasi. Kegiatan ini dilakukan secara swadaya, berbekal makanan yang dibawa masing-masing (ponggol). Sedimen yang terbentuk lalu ditanami bibit mangrove, tercatat sejak tahun 2007 hingga 2018 sudah tertanam sebanyak 3.340.000 bibit mangrove pada areal seluas 200 hektar. Yang menarik adalah tumbuhnya mangrove secara alami di areal sedimentasi pada luasan sekitar 100 hektar. Kegiatan rehabilitasi dibarengi juga dengan kampanye penyadartahuan lingkungan, penguatan kelembagaan, dan perlindungan hutan mangrove.

..... bersambung ke halaman 3



Berita Kelompok

Kelompok Perempuan sebagai Agen Perubahan



Sekolah Lapang, adalah salah satu kegiatan dari program BWN di pesisir Kabupaten Demak yang membidangi pendidikan lingkungan khususnya pengetahuan tentang konsep budidaya tambak yang baik, bertanggungjawab, dan berkelanjutan berdasarkan pada prinsip CBIB (Cara Berbudidaya Ikan yang Baik).

Sekolah Lapang yang dibentuk tidak hanya diikuti kaum laki-laki, namun juga oleh kaum perempuan. Dengan turut memahami mengenai budidaya perikanan yang baik, harapannya kaum perempuan dapat memberikan masukan kepada para suami untuk menjalankan praktek budidaya yang bertanggungjawab dan berkelanjutan. Para perempuan juga dapat sewaktu-waktu mengambil keputusan terkait pengelolaan tambak ketika suami mereka tidak dapat menjalankan pekerjaan bertambak karena sesuatu hal. Saat ini telah terbentuk dua kelompok belajar perempuan di dua desa, yaitu Kelompok Kartini Bahari di Desa Purworejo, dan Kelompok Onggojoyo Maju di Dusun Onggojoyo, Wedung.

Pembelajaran Sekolah Lapang yang melibatkan kelompok perempuan ini terbagi menjadi 16 kali pertemuan dengan kurikulum yang sudah disepakati dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran tambak. Pelaksanaan Sekolah Lapang untuk mengkapasitasi perempuan dilakukan mulai bulan April hingga Agustus 2018 dengan waktu pertemuan yang disepakati oleh pihak yang terlibat dalam Sekolah Lapang. Dengan berakhirnya Sekolah Lapang tambak bagi kelompok perempuan, dan tidak adanya dukungan pendanaan dari *project*, awalnya diprediksi bahwa kelompok belajar perempuan ini akan berakhir dengan sendirinya. Namun ternyata prediksi tersebut tidak terbukti. Dua kelompok belajar

perempuan ini justru semakin aktif untuk berkegiatan dan bertahan.

Kelompok Kartini Bahari hingga saat ini justru semakin aktif dengan merancang kembali Sekolah Lapang secara swadaya tanpa ada dukungan dana dari pihak manapun, termasuk BwN. Mereka berencana untuk mengulang pembelajaran Sekolah Lapang dengan membuat demplot percontohan dan megumpulkan pendanaan dengan memproduksi hasil olahan pesisir sebagai modal kelompok. Saat ini mereka memproduksi aneka kerupuk ikan dan sambal ikan tongkol sembari mempelajari jenis olahan lainnya, meski masih berskala sederhana dan kecil. Mereka juga terus mencoba untuk membuat pakan tambahan untuk ikan dan udang, meski hasilnya belum dipasarkan secara komersil dan masih digunakan oleh internal kelompok.

Tidak hanya Kartini Bahari yang memproduksi pakan tambahan. Kelompok Onggojoyo Maju pun juga memproduksi pakan tambahan. Kedua kelompok ini memanfaatkan bahan baku yang merupakan sumber daya lokal di desa sebagai bahan utama pembuatan pakan tambahan, seperti rumput laut, enceng gondok, ikan Rucah, dsb. Sebagaimana diketahui bahwa persoalan pakan tambahan menjadi persoalan tersendiri di kalangan pembudidaya, terutama mengenai harga yang tidak terjangkau oleh petambak skala kecil. Hasil analisa ekonomi yang dilakukan oleh kelompok perempuan, setidaknya harga pakan yang mereka buat dengan memanfaatkan bahan baku lokal di desa, masih jauh lebih murah dibanding pakan komersil buatan pabrik. Namun pakan tambahan ini masih perlu banyak penyempurnaan jika ingin dipasarkan lebih luas di luar kelompok.

Kedua kelompok perempuan tersebut masih memerlukan pendampingan untuk berkembang. Peran para pihak untuk memajukan kelompok perempuan sangatlah penting. Para perempuan ini dapat menjadi agen perubahan jika didampingi secara baik. ●●
(Weningtyas Kismorodati, Blue Forest Foundation)



sambungan dari halaman 1

Atas dasar semua capaian positif tersebut, menghantarkan Mashadi menjadi penerima Kalpataru, suatu penghargaan bagi para pejuang lingkungan dari Presiden RI pada tahun 2015. Hal lain yang sangat membanggakan dan berjangka panjang, adalah telah ditetapkannya Dukuh Pandansari sebagai daerah Wisata Mangrove. Dukungan dari pemerintah maupun pihak-pihak lain kepada Kelompok Pandansari terus mengalir. Dengan membayar Rp. 15.000,-/orang, pengunjung sudah siap berkeliling berwisata mangrove dengan dilayani 12 perahu wisata yang tersedia.

Banyak pelajaran berharga yang didapat oleh kelompok studi banding yang bisa diterapkan di wilayahnya masing-masing, dalam rangka memperbaiki lingkungan serta peningkatan perekonomian masyarakat seperti sasaran yang akan dicapai bersama melalui program Buiding with Nature.

•• (Kuswantoro, WII)



Info Penting

Wisata Mangrove Bedono

Sejak diresmikannya wisata *track* mangrove di Dusun Bedono oleh Bupati Demak pada tanggal 10 Juli 2018 lalu, lokasi ini sudah mulai ramai dikunjungi wisatawan lokal. Hutan mangrove Desa Bedono yang dikelola oleh Kelompok Bedono Bangkit ini, benar-benar menunjukkan geliat kebangkitan perbaikan lingkungan dan peningkatan perekonomian. Dukungan positif terus datang dari pemerintah tingkat kabupaten dan desa, serta perusahaan (PLN dan PT. Djarum Kudus) melalui dana CSR-nya. Semoga wisata mangrove ini bisa menjadi langkah berkelanjutan dalam mensejahterakan masyarakat sekitar. ••



Bupati Demak H Natsir saat meresmikan track wisata mangrove Bedono

Tips Kreatif

Manfaat Mikro-organisme Lokal (MoL) dalam budidaya tambak

Dalam budidaya tambak dengan sistem LEISA disarankan untuk memanfaatkan bahan-bahan yang ramah lingkungan dan bersumber dari sekitar kita. MoL merupakan salah satu input budidaya yang penting dalam sistem LEISA. Cairan MoL dibuat dari fermentasi tiga jenis bahan dasar yang meliputi karbohidrat, glukosa, dan bakteri baik/non-patogen. Sumber karbohidrat bisa didapat dari air cucian beras, nasi basi, singkong, kentang, ubi jalar dan lain-lain. Sedangkan glukosa bisa diperoleh dari gula merah, gula pasir, air kelapa, dan lain sebagainya. Fermentasi campuran bahan tersebut efektif untuk mempercepat penguraian bahan organik di dasar tambak yang dihasilkan dari proses budidaya sebelumnya. Untuk menghasilkan MoL yang berfungsi sekaligus sebagai sumber nutrisi bagi ikan dan udang, maka bahan-bahan tersebut dicampur dengan limbah buah-buahan dan sayuran. ●●

Profil

Maskur, Ketua Kelompok Petambak Onggojoyo Jaya Sosok Seorang Guru yang Peduli Lingkungan



Pak Maskur, ketua kelompok petambak Onggojoyo Jaya adalah seorang Guru dan juga anggota Badan Perencanaan Desa di Desa Wedung, Demak

Program partisipatif untuk Restorasi Jalur Hijau Mangrove dan *Mixed Mangrove-Aquaculture* binaan Building with Nature telah membuka mata kami akan efektifnya pertumbuhan benih mangrove yang berlangsung secara alami, sehingga pada akhirnya dapat memulihkan kembali lahan yang tadinya hilang di kawasan pesisir. Kesadaran kami tentang budidaya tambak pun mulai berubah sejak diterapkan metode budidaya tambak inovatif yang ramah lingkungan, termasuk dengan menggunakan bahan-bahan organik yang disebut MoL (Mikroorganisme Lokal), yang telah berhasil membangkitkan kembali produktifitas udang dan ikan bandeng. Kami juga sisihkan bagian tambak di pinggir sungai untuk tumbuhnya mangrove, agar terhindar dari abrasi dan rhab serta sebagai tandon air sebelum masuk ke tambak budidaya. ●●

Kalimat Berhikmah

“Hadits dari Anas r.a. dia berkata: Rosulullah S.a.w. bersabda : Seseorang muslim tidaklah menanam sebatang pohon atau menabur benih ke tanah, lalu datang burung atau manusia atau binatang memakan sebagian daripadanya, melainkan apa yang dimakan itu merupakan sedekahnya “. (HR. Imam Bukhori)

Program Building with Nature (BwN) adalah sebuah program perlindungan pesisir dan revitalisasi pertambakan di wilayah pesisir Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Kegiatan restorasi pantai dilakukan dengan menggunakan teknik struktur permeabel yaitu sebuah struktur pemerangkap sedimen pada daerah yang terpapar erosi dan abrasi, sehingga akan terbentuk sarana tumbuh bagi mangrove secara alami. Sementara itu, kegiatan revitalisasi budidaya tambak dilakukan melalui pengelolaan tambak berkelanjutan, yaitu perpaduan antara kegiatan budidaya dengan pelestarian mangrove. Sasaran kegiatan BwN saat ini adalah 6.000 ha

tambak di sepanjang 20 km sempadan pantai Kabupaten Demak, serta meningkatkan ketahanan sekitar 70.000 masyarakat rentan di wilayah tersebut.

Program BwN didanai oleh Sustainable Water Fund, dan di Indonesia kegiatan ini dilaksanakan oleh konsorsium EcoShape yang terdiri dari Wetlands International, Deltares, Imares, Witteveen+Bos, bekerja sama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kemenpupera), Universitas Diponegoro dan Yayasan Blue Forest.



Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat



Wetlands INTERNATIONAL

